

## BAB II

### MAKNA ULIL AMRI DAN BIOGRAFI

#### A. Pengertian Ulil Amri

Ulil amri berasal dari dua kata yaitu *Ulil* dan *Amri*. *Ulil* berarti wali dan *Amri* berarti urusan-urusan. Secara harfiah Ulil amri berarti perwakilan urusan-urusan. Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai makna ulil amri. Ada yang mengatakan ulil amri adalah Ulama, pemimpin perang, sahabat-sahabat Rasulullah, Khulafaur rasyidin, ahli fiqih dan sebagainya.

Al-Alusi, pengarang tafsir *Ruh al-Maani* ini mendata adanya beberapa pandangan tentang makna ulil amri. Ada yang mengatakan bahwa ulil amri itu adalah pemimpin kaum muslimin (Umara al- Muslimin) pada masa Rasul dan sesudahnya. Mereka itu adalah para Khalifah, Sultan, Qadhi (hakim) dan yang lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah pemimpin Sariah. Juga ada yang berpendapat bahwa ulil amri itu adalah Ahlul ilmi.<sup>16</sup>

Penafsiran makna ulil amri ini senada dengan buku terkait politik yang menyebutkan bahwa dalam Islam arti ulil amri atau pemerintah itu banyak tafsirannya<sup>17</sup>. Di antaranya:

1. Ulil amri diartikan dengan para ulama yang amilin, ulama yang kewibawaannya dihormati orang banyak.
2. Ulil amri yang diartikan dengan ahlul halli wal 'aqdi (semacam parlemen atau legislative).

---

<sup>16</sup> Al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Maani*, juz 5, h 65

<sup>17</sup> [www.eramuslim.com](http://www.eramuslim.com)

3. Ulil amri yang diartikan dengan orang-orang yang berkuasa dalam sebuah negara.
4. Ulil amri yang dimaksudkan dengan pemimpin-pemimpin Jamaah Islam, dan lain-lain.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ulil amri adalah pihak atau seseorang yang mendapat wewenang atau kekuasaan untuk menangani urusan-urusan umat yakni pemimpin. Kalau dalam suatu negara ulil amri berarti kepala Negara.<sup>18</sup>

## **B. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan dapat diartikan proses mempengaruhi dalam melakukan pekerjaan yang telah ditentukan dan di bebaskan kepada sebuah karyawan atau pegawainya.

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan organisasi, terlebih lagi dalam menuju perubahan. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan kepemimpinan (leadership) ada baiknya terlebih dahulu mengetahui arti pemimpin (leader). Hal ini disebabkan kepemimpinan dilakukan oleh seorang pemimpin dan ia mengemban tugas dengan beraktivitas untuk melaksanakan kepemimpinan tersebut.<sup>19</sup>

Kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan. Lebih jauh lagi, Griffin (2000) membagi pengertian kepemimpinan menjadi dua konsep, yaitu sebagai proses, dan sebagai atribut. Sebagai **Proses**, kepemimpinan difokuskan

---

<sup>18</sup> Ibid.,

<sup>19</sup> Pustaka: *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.4, No.1, Juni 2008

kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses di mana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi.<sup>20</sup>

Adapun dari sisi **atribut**, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dapat didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.<sup>21</sup>

Selain itu banyak juga pendapat dari para tokoh mengenai arti dari kepemimpinan ini, yaitu:

1. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.<sup>22</sup>
2. Kepemimpinan adalah pembentuk awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi.<sup>23</sup>
3. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan rutin organisasi.<sup>24</sup> Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktifitas sebuah

---

<sup>20</sup> Ibid, hal 22

<sup>21</sup> Ibid., Hal 23

<sup>22</sup> Tannenbaum, Weschler, & Massarik, 1961:24

<sup>23</sup> Stogdill, 1974:411

<sup>24</sup> Katz & Kahn, 1978:528

kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan.<sup>25</sup>

4. Kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.<sup>26</sup>
5. Para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya.<sup>27</sup>
6. Kepemimpinan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan sebuah kelompok atau organisasi.<sup>28</sup>

### C. Kriteria Pemimpin dan Syarat Pengangkatannya

Banyak ciri-ciri pemimpin dan kepemimpinan yang ditampilkan oleh para pakar yang meliputi ciri-ciri fisik, ciri-ciri intelektual, dan ciri-ciri kepribadian. Dr.W.A. Gerungan telah mengetengahkan ciri-ciri yang dimiliki oleh kebanyakan pemimpin yang baik dan dijadikan perhatian para penilai ketika sedang melaksanakan penyaringan terhadap calon-calon pemimpin dalam latihan-latihan kader kepemimpinan.<sup>29</sup> Penjelasannya sebagai berikut:

1. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai kecakapan dalam melihat dan memahami perasaan, sikap dan kebutuhan anggota-anggota kelompok.

---

<sup>25</sup> Rauch dan Behling, 1984:46

<sup>26</sup> Jacob dan Jacques, 1990:281

<sup>27</sup> Hosking, 1988:153

<sup>28</sup> Yukl, 1994:2, Pustaka: *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol.4, No.1, Juni 2008

<sup>29</sup> Ibid, hal 24

Kecakapan ini sangat dibutuhkan untuk memenuhi tugas kepemimpinan. Persepsi sosial ini terutama diperlukan oleh seorang pemimpin untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam memberikan pandangan dan patokan yang menyeluruh dari keadaan-keadaan didalam dan diluar kelompok.

2. Kemampuan berpikir abstrak dapat menjadikan indikasi bahwa seseorang mempunyai kecerdasan yang tinggi. Kemampuan abstrak yang sebenarnya merupakan salah satu segi dari struktur intelegensi, khusus dibutuhkan oleh seorang pemimpin untuk dapat menafsirkan kecenderungan-kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan umum diluar kelompok dalam hubungannya dengan tujuan kelompok.

Ini berarti bahwa ketajaman persepsi dan kemampuan menganalisis didampingi oleh kemampuan abstrak dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial didalam dan diluar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan taraf intelegensia yang tinggi pada seorang pemimpin yang harus diarahkan oleh persepsi sosial yang telah dijelaskan diatas.

3. Keseimbangan emosional merupakan faktor paling penting dalam kepemimpinan. Jelasnya pada diri seorang pemimpin harus terdapat kematangan emosional yang berdasarkan kesadaran yang mendalam akan kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, cita-cita, dan alam perasaan, serta pengintegrasian kesemuanya itu kedalam suatu kepribadian yang harmonis. Dan ini bukanlah suatu kepribadian harmoni yang beku dan statis, melainkan suatu harmoni dalam ketegangan-ketegangan emosional, suatu keseimbangan yang dinamis yang dapat bergerak kemana-mana, tetapi mempunyai dasar yang

matang dan stabil. Kematangan emosional ini diperlukan oleh seorang pemimpin untuk dapat turut merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok dalam rangka melaksanakan tugas kepemimpinan dengan sukses.<sup>30</sup>

Sebagai pemimpin umat, Rasulullah SAW memiliki empat ciri kepemimpinan, yakni: Shidiq (jujur), Fathanah (cerdas dan berpengetahuan), Amanah (dapat dipercaya), dan Tabligh (berkomunikasi dan komunikatif dengan bawahannya dan semua orang).

Adapun kriteria seorang Ulil Amri dalam Islam, yakni:

- a. Adil.
- b. Mempunyai pengetahuan yang luas.
- c. Sehat mental dan fisik.
- d. Lengkap anggota badan.
- e. Cepat mengambil keputusan.
- f. Pemberani.
- g. Mempunyai keturunan yang baik.<sup>31</sup>

Ciri-ciri Ulil Amri atau pemimpin umat Islam baik berupa lembaga (pemerintahan atau organisasi) maupun perorangan (tokoh, pemimpin masyarakat), telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 itu sendiri, yakni benar-benar beriman dan mengurus segala perkara dengan landasan Al-Quran dan As- Sunah (Syariat Islam).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Khoirul Anam, *Fikih Siyasah Dan Wacana Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Ida Pustaka, 2009) hlm. 17-21

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 22-24

<sup>32</sup> Ibid, hlm 25

Seorang pemimpin yang berusaha seoptimal mungkin meneladani keempat sifat Rasulullah SAW tersebut dalam menjalankan kepemimpinannya, besar kemungkinan dia akan menjadi pemimpin yang adil, yaitu yang adil adalah pemimpin yang mengikuti perintah Allah SWT dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyepelekan dan bisa menjadi pemimpin yang adil dalam berhukum.

Sebuah ayat Al-Qur'an yang telah menjelaskan mengenai hal ini adalah terdapat pada ayat:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ  
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka untuk senantiasa mengerjakan kebajikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu mengabdikan diri.”<sup>33</sup>

Ayat ini berbicara pada tataran ideal tentang sosok pemimpin yang akan memberikan dampak kebaikan dalam kehidupan rakyat secara keseluruhan, seperti yang ada pada diri para Nabi (manusia pilihan Allah). Karena secara korelatif, ayat-ayat sebelum dan sesudah ayat ini dalam konteks menggambarkan para nabi yang memberikan contoh keteladanan dalam membimbing umat ke jalan yang mensejahterakan umat lahir dan batin. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ayat ini merupakan landasan prinsip dalam mencari figur pemimpin ideal

<sup>33</sup> QS. Al-Anbiya': 73

yang akan memberi kebaikan dan keberkahan bagi bangsa dimanapun dan kapanpun.

Adapun dalam kehidupan kontemporer seperti saat ini segenap sistem hidup yang diberlakukan di berbagai negara baik negara mayoritas penduduknya Muslim maupun Kafir ialah mengembalikan segenap urusan yang diperselisihkan kepada selain Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya). Tidak kita jumpai satupun tatanan kehidupan modern yang jelas-jelas menyebutkan bahwa ideologi yang diberlakukan ialah ideologi Islam yang intinya ialah mendahulukan berbagai ketetapan Allah dan Rasul-Nya sebelum yang lainnya. Malah sebaliknya, kita temukan semua negara modern yang eksis sampai saat ini memiliki konstitusi buatan manusia, selain Al-Qur'an dan As-Sunnah An-Nabawiyah, yang menjadi rujukan utama kehidupan berbangsa dan bernegara. Seolah manusia mampu merumuskan konstitusi yang lebih baik dan lebih benar daripada sumber utama konstitusi yang datang dari Allah SWT.<sup>34</sup>

Bila demikian keadaannya, berarti tidak ada satupun pemimpin negara di negara manapun yang ada dewasa ini layak disebut sebagai *Ulil Amri Minkum* yang sebenarnya. Pantaslah bilamana mereka dijuluki sebagai *Mulkan Jabriyyan*. *Mulkan Jabbriyyan* artinya para penguasa yang memaksakan kehendaknya seraya tentunya mengabaikan kehendak Allah dan Rasul-Nya.<sup>35</sup>

Adapun masyarakat luas yang mentaati mereka berarti telah menjadikan para pemimpin tersebut sebagai para *Thoghut*, yaitu pihak selain Allah yang

---

<sup>34</sup> Khoirul Anam, *Fikih Siyasah Dan Wacana Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Ida Pustaka, 2009) hlm. 36

<sup>35</sup> Ibid., Hlm 38

memiliki sedikit otoritas namun berlaku melampaui batas sehingga menuntut ketaatan ummat sebagaimana layaknya mentaati Allah. Keadaan ini mengingatkan kita akan peringatan Allah mengenai kaum munafik yang mengaku beriman namun tidak kunjung meninggalkan ketaatan kepada *Thoghut*. Padahal Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk meninggalkan para *Thoghut* bila benar Imannya. Sebagaimana keterangan yang ada dalam Al-Qur'an, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ  
 قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ  
 وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut<sup>36</sup>, Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya”.<sup>37</sup>

Sungguh dalam kelak nanti di neraka penyesalan mereka yang telah mentaati para pembesar dan pemimpin yang tidak menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai tempat kembali dalam menyelesaikan segenap perkara kehidupan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an, firman Allah yang berbunyi:

<sup>36</sup> Yang selalu memusuhi Nabi dan kaum muslimin dan ada yang mengatakan Abu Barzah seorang tukang tenung di masa Nabi. Termasuk Thaghut juga: 1. orang yang menetapkan hukum secara curang menurut hawa nafsu. 2. berhala-berhala.

<sup>37</sup> Q.S An-Nisa' ayat 60

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ  
 وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّنَا السَّبِيلَ رَبَّنَا  
 ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَهُمُ لَعْنًا كَبِيرًا

Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata Kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul". Dan mereka berkata; "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar Kami, lalu mereka menyesatkan Kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan Kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".<sup>38</sup>

Kita diwajibkan untuk taat kepada orang dalam perkara yang ma'ruf. Dan tidak ada ketaatan dalam hal yang munkar. Tidak ketaatan kepada makhluk dalam masalah kemaksiatan kepada Khaliq (Allah). Sebaliknya kepada kemungkaran kita diwajibkan untuk mengingkarinya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, dan jika tidak mampu wajib ingkar dengan hati. Itulah lemah-lemahnya iman. Bukan malah mendukung dan membelanya.

Sesungguhnya di antara macam syirik adalah syirik dalam ketaatan. Yaitu taat kepada makhluk dalam masalah penetapan syariat (aturan) yang bertentangan dengan syariat Allah, di antaranya halal dan haram. Zina diharamkan oleh Allah. Siapa yang membolehkannya dengan dilokalisasi berarti telah menghalalkan yang diharamkan Allah.

Hak menetapkan syariat hanya milik Allah. Syariat yang Allah tetapkan untuk diberlakukan adalah Islam. Maka menerapkan syariat Islam adalah wajib

<sup>38</sup> Q.S. Al-Ahzab ayat 66-68

hukumnya. Sedangkan menolak hukum Islam dan mengambil aturan selain Islam, walau itu disepakati rakyat, adalah bagian dari memberikan hak tasyri' kepada selain Allah. Itu kesyirikan dan kekufuran. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجِدُوا لَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٦١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya<sup>39</sup>. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik”<sup>40</sup>.

Dari penelitian menunjukkan bahwa seorang yang tergolong sebagai pemimpin adalah seorang yang pada waktu lahirnya yang berhasil memang telah diberkahi dengan bakat-bakat kepemimpinan dan karirnya mengembangkan bakat genetisnya melalui pendidikan pengalaman kerja.

Pengembangan kemampuan itu adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dengan maksud agar yang bersangkutan semakin memiliki lebih banyak ciri-ciri kepemimpinan.

Adapun syarat-syarat seorang pemimpin yang ideal diantaranya adalah:

- a) Memiliki inteligensi yang tinggi dan pendidikan umum yang luas
- b) Bersifat ramah tamah dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan

<sup>39</sup> Yaitu dengan menyebut nama selain Allah.

<sup>40</sup> Q.S Al-An'am ayat 121

- c) Berwibawa dan memiliki daya tarik
- d) Sehat jasmaniah maupun rohaniah (fisik maupun mental)
- e) Kemampuan analitis
- f) Memiliki daya ingat yang kuat
- g) Mempunyai kapasitas integrative
- h) Keterampilan berkomunikasi
- i) Keterampilan mendidik
- j) Personalitas dan objektivitas
- k) Jujur (terhadap diri sendiri, atasan, bawahan, sesama pegawai)<sup>41</sup>

#### **D. Teori Kepemimpinan**

Teori kepemimpinan membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Ada beberapa teori tentang kepemimpinan, di antaranya ialah :

##### *1. Teori Genetic*

Inti dari teori ini tersimpul dalam mengadakan "leaders are born and not made". bahwa penganut teori ini mengatakan bahwa seorang pemimpin akan karena ia telah dilahirkan dengan bakat pemimpin. Dalam keadaan bagaimana pun seorang ditempatkan pada suatu waktu ia akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan untuk itu. Artinya takdir telah menetapkan ia menjadi pemimpin.

---

<sup>41</sup> Khoirul Anam, *Fikih Siyasah Dan Wacana Politik Kontemporer* (Yogyakarta: Ida Pustaka, 2009).

## 2. *Teori Sosial*

Jika teori genetis mengatakan bahwa "leaders are born and not made", maka penganut-penganut sosial mengatakan sebaliknya yaitu : "Leaders are made and not born".

Penganut-penganut teori ini berpendapat bahwa setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila diberi pendidikan dan kesempatan untuk itu.

## 3. *Teori Ekologis*

Teori ini merupakan penyempurnaan dari kedua teori genetis dan teori sosial. Penganut-penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat mana kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman - pengalaman yang memungkinkannya untuk mengembangkan lebih lanjut bakat-bakat yang memang telah dimilikinya itu.

Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori genetis dan teori sosial dan dapat dikatakan teori yang paling baik dari teori-teori kepemimpinan. Namun demikian penyelidikan yang jauh yang lebih mendalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang timbul sebagai pemimpin yang baik.<sup>42</sup>

## **E. Hambatan dalam kepemimpinan**

Adapun hambatan dalam sebuah struktur kepemimpinan itu adalah di lihat dari dua sisi faktor, yakni:

---

<sup>42</sup> Yulk, Gay A. alih bahasa Jusuf Udaya. *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 1998.

- Faktor Internal

Kurangnya motivasi dari pemimpin itu sendiri, emosi yang tidak stabil, tidak percaya diri, takut dalam mengambil resiko, terbatasnya kecakapan pemimpin.

- Faktor Eksternal

Tidak adanya dukungan dari orang terdekat, tidak adanya dukungan dari bawahan, terlalu banyak tekanan.<sup>43</sup>

## **F. Kriteria Seorang Pemimpin**

Siapa orang yang bisa diangkat atau dipilih untuk menjadi pemimpin. Untuk menjawab pertanyaan ini perlulah kita menentukan kriteria yang akan dipakai untuk memilih pimpinan tersebut. Seorang pemimpin itu haruslah paling sedikit mampu untuk memimpin para bawahan untuk mencapai tujuan organisasi dan juga mampu untuk menangani hubungan antar karyawan. Mempunyai interaksi antar personel yang baik dan mempunyai kemampuan untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan.

Sebagai sifat yang berguna bagi pemimpin yang dapat dipertimbangkan<sup>44</sup> adalah :

### **1. Keinginan Untuk Menerima Tanggung Jawab**

Apabila seseorang pemimpin menerima kewajiban untuk mencapai suatu tujuan, berarti ia bersedia untuk bertanggung jawab kepada pimpinannya atas apa-apa yang dilakukan bawahannya. Disini pemimpin harus mampu mengatasi bawahannya, mengatasi tekanan kelompok informal, bahkan kalau perlu juga

---

<sup>43</sup> Ibid, hal 32.

<sup>44</sup> Robert Albaness, david D. Van Fleet, *Organization Behavior : A management Viewpoint Dryden Press, Texas, 1984.*

harus serikat buruh .Hampir semua pemipin merasa bahwa pekerjaan lebih banyak menghabiskan energi daripada jabatan bukan pimpinan.<sup>45</sup>

## **2. Kemampuan Untuk Bisa”Perceptive”**

Perceptive menunjukkan Kemampuan untuk mengamati atau menemukan kenyataan dari suatu lingkungan. Setiap pimpinan haruslah mengenai tujuan organisasi sehingga mereka bisa bekerja untuk membantu mencapai tujuan tersebut. Disini ia memerlukan kemampuan untuk untuk memahami bawahan, sehingga ia dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta juga berbagai ambisi yang ada. Di samping itu pemimpin harus juga mempunyai persepsi intropektif (menilai diri sendiri) sehingga ia bisa mengetahui kekuatan, kelemahan dan tujuan yang layak baginya. Inilah yang disebut kemampuan “Perceptive”

## **3. Kemampuan untuk bersikap Objektif**

Objektivitas adalah kemampuan untuk melihat suatu peristiwa atau merupakan perluasan dari kemampuan perceptive.Apabila perceptivitas menimbulkan kepekaan terhdap fakta, kejadian dan kenyataan-kenyataan yang lain. Objektivitas membantu pemimpin untuk meminimumkan faktor- faktor emosional dan pribadi yang mungkin mengaburkan realitas.

## **4. Kemampuan Untuk Menentukan Perioritas**

Seorang pemimpin yang pandai adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memiliki dan menentukan mana yang penting dan mana yang tidak. Kemampuan ini sangat diperlukan karena pada kenyataanya sering masalah-masalah yang harus dipecahkan bukan datang satu per satu tetapi

---

<sup>45</sup> Ibid.,

seringkali masalah datang bersamaan dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

## **5. Kemampuan untuk berkomunikasi**

Kemampuan untuk memberikan dan menerima informasi merupakan keharusan bagi seorang pemimpin. Seorang pemimpin adalah orang yang bekerja dengan menggunakan bantuan orang lain, karena itu pemberian perintah, penyampaian informasi kepada orang lain mutlak perlu dikuasai.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.